

ABSTRACT

The Agricultural Mechanization Program in Sidenreng Rappang District, South Sulawesi: An overview

Opu Sidik

District Head of Sidenreng Rappang District, South Sulawesi

Sidenreng Rappang is a rice surplus district producing about 180 000 tons of milled rice each year. There are 365 tractors in the district, 291 of which are operational. This number of tractors, together with the available animal and human power, is only able to cultivate 32 680 ha, leaving 12 394 ha of potential land uncultivated because of lack of power. An extra 413 tractors would be needed to cultivate this potential land. An increase in tractor numbers would further stimulate small local repair and spare-part industries, and would provide work for unemployed youths. Areas that need attention include improving the availability of spare parts, raising operator skills, lengthening the credit repayment period, and solving the problem of the high cost of the tractors. Agricultural mechanization is economically profitable for the district's people and local government, and has positive social impacts.

ABSTRAK

Tinjauan Program Mekanisasi Pertanian di Dati II Sidenreng Rappang, Sulsel

Opu Sidik

Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang merupakan daerah surplus beras, yang setiap tahun memproduksi sekitar 180.000 ton beras. Di Kabupaten ini terdapat 365 unit traktor, 291 di antaranya beroperasi secara produktif. Namun demikian, jumlah traktor ini ditambah dengan tenaga kerja manusia dan hewan hanya sanggup mengolah lahan seluas 32.680 ha, yang berarti setiap musim tanam masih terdapat 12.394 ha lahan potensial yang belum tergarap. Dampak penggunaan traktor pengolah tanah juga terlihat pada tumbuhnya industri kecil pembuat sukucadang dan masalah penampungan remaja putus sekolah.

Persoalan yang perlu dipecahkan dalam usaha menambah traktor di daerah ini adalah penyediaan sukucadang, peningkatan ketrampilan operator, perpanjangan tenggang waktu pengembalian kredit dan masalah tingginya harga beli traktor. Dari segi ekonomi, mekanisasi pertanian akan menguntungkan, sedangkan dari segi sosial, program ini akan membawa dampak positif.

Tinjauan Program Mekanisasi Pertanian di Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan

Opu Sidik¹

PENDAHULUAN

Kabupaten Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang adalah salah satu dari 23 kabupaten/kotamadya di propinsi Sulawesi Selatan, yang terletak ± 190 km sebelah utara Ujung Pandang. Kabupaten ini mempunyai areal seluas 2.445,84 km² dengan ketinggian ± 27 m dpl, dihuni oleh 211.923 jiwa penduduk dengan kepadatan rata-rata 87 jiwa/km². Secara administratif, daerah ini terdiri dari 7 kecamatan dan 32 desa/kelurahan. Dari luas tersebut terdapat 45.073,84 ha atau 18,4% areal persawahan yang terdiri dari:

Pengairan teknis	:	25.522	ha
Pengairan sederhana	:	4.241	ha
Pengairan desa	:	3.750	ha
Tadah hujan	:	11.559	ha

Pada areal persawahan tersebut di atas diusahakan 2 kali pertanaman dalam setahun yaitu untuk padi gadu seluas 20.000-25.000 ha dan padi rendengan antara 35.000-40.000 ha atau rata-rata tergarap ± 60.000 ha setiap tahun. Oleh karena itu Kabupaten Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang dikenal sebagai lumbung pangan Propinsi Sulawesi Selatan yang khususnya diharapkan dapat mensuplai kabupaten-kabupaten lain yang minus akan beras di Sulawesi Selatan dan Indonesia Bagian Timur pada umumnya. Produksi setiap tahun rata-rata antara 300.000 ton gabah kering giling atau ± 180.000 ton beras dengan surplus antara 100.000-130.000 ton beras.

¹ Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan.

Tabel 1. Analisa biaya pengolahan tanah/ha dengan 3 macam alat pengolah (tenaga manusia, hewan dan traktor).

Uraian	Biaya (Rp)
<u>Tenaga Manusia</u>	
1. Harga cangkul (digunakan habis 1 MT)	3.000,-
2. Upah harian Rp 1.500,-/hari dikerjakan 21 hari untuk 0,50 ha = Rp 31.500,- x 2/ha	63.000,-
3. Sewa ternak untuk garu 1 kali	10.000,-
4. Lain-lain	2.500,-
Jumlah	78.500,-
<u>Tenaga Hewan</u>	
1. Harga Luku 1 buah (digunakan habis 1 MT)	5.000,-
2. Harga garu 1 buah (digunakan habis 1 MT)	5.000,-
3. Upah gembala 200 kg gabah/MT/ha @ Rp 100,-/kg	20.000,-
4. Sewa hewan 1 pasang 200 kg gabah/MT/ha	20.000,-
5. Operator bekerja 7 hari = 7 x Rp 1.500,-	10.500,-
6. Lain-lain	2.500,-
Jumlah	62.500,-
<u>Tenaga Traktor</u>	
1. Untuk 1 (satu) kali pengolahan	32.500,-
2. Untuk 2 (dua) kali pengolahan	53.000,-

MASALAH DALAM PROGRAM MEKANISASI

Program Mekanisasi yang dimulai sejak tahun 1974 dengan penggunaan traktor sebagai alat pengolah sawah untuk memecahkan masalah kekurangan tenaga kerja pengolah sawah mengalami beberapa masalah antara lain:

1. Masih terdapat kekurangan traktor bila dibandingkan dengan areal persawahan yang tersedia seluas 45.074 ha dan kemampuan tenaga kerja yang tersedia hanya dapat mengolah maksimum 32.680 ha. Ini berarti masih diperlukan adanya tambahan traktor mini sebanyak $\frac{12.394}{30} \times 1 \text{ unit} = 413 \text{ unit}$.
2. Sukucadang sering tidak tersedia di dealer sehingga perbaikan traktor yang mengalami kerusakan memerlukan waktu yang cukup lama.
3. Keterampilan khusus operator sangat kurang sehingga kerusakan traktor tidak dapat dengan mudah diperbaiki. Di samping itu para operator sendiri sering mengoperasikan traktor melebihi ketentuan olah maksimum sehingga memperpendek umur teknis traktor tersebut.

TINJAUAN TENTANG PROGRAM MEKANISASI

Program Mekanisasi Pertanian dengan penggunaan traktor sebagai alat pengolah sawah dimulai dengan 24 unit sejak tahun 1974 dan berkembang terus hingga mencapai 365 unit pada tahun 1983. Dari jumlah ini, 291 unit produktif beroperasi di lapang karena 74 unit di antaranya telah mengalami kerusakan akibat umur teknis. Perkembangan ini cukup besar yang setiap tahunnya rata-rata meningkat $\pm 191\%$. Namun demikian, program ini masih perlu dikembangkan terus karena:

1. Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang dengan areal persawahan seluas 45.074 ha belum seluruhnya dapat tergarap, mengingat faktor tenaga kerja pengolah sawah yang tersedia relatif kurang dibandingkan dengan luas areal persawahan yang ada. Adapun tenaga kerja pengolah beserta kemampuannya adalah sbb.:
 - a. Tenaga manusia sebanyak ± 35.000 orang dengan kemampuan olah 0,50 ha/MT atau 17.500 ha.
 - b. Tenaga hewan sebanyak 8.600 ekor atau 4.300 pasang dengan kemampuan olah 1,5 ha/MT atau 6.450 ha.
 - c. Tenaga traktor yang produktif sebanyak 291 unit dengan kemampuan olah 30 ha/MT atau 8.730 ha.

Ketiga unsur tenaga pengolah tersebut di atas hanya mampu mengolah sebanyak 32.680 ha, yang berarti masih terdapat ± 12.394 ha yang belum dapat terolah dengan tenaga kerja yang tersedia di daerah ini.

2. Berdasarkan perhitungan biaya, maka penggunaan traktor sebagai alat pengolah lebih menguntungkan dibanding dengan tenaga hewan dan manusia (Tabel 1) dengan perbandingan sbb.:

Tenaga manusia	Rp 78.500,-
Tenaga hewan	Rp 62.500,-
Tenaga traktor	Rp 53.000,-

3. Masalah "Farm roads" yang terdapat di daerah ini masih dirasakan sangat minim yakni baru terdapat ± 73 km sedangkan yang dibutuhkan ± 200 km. Hal ini menimbulkan kesulitan bagi traktor mengadakan pengolahan terhadap sawah-sawah yang letaknya agak jauh dari jalanan.
4. Selain meningkatkan produksi dan pendapatan masyarakat di sektor pertanian, traktor turut pula menunjang perkembangan sektor industri kecil terutama industri pandai besi Massepe yang dapat membuat sukucadang traktor.
5. Ditinjau dari segi sosial, program mekanisasi pertanian ini dapat menyerap tenaga kerja muda/remaja yang telah "drop out" dari bangku sekolah. Cara ini secara tidak disadari mengurangi pengangguran tak kentara dan kenakalan remaja serta membuka lapangan kerja baru yang secara ekonomis meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah.

4. Waktu pengembalian kredit selama 6 musim tanam (MT) atau 3 tahun, oleh pemilik traktor dirasakan sangat pendek, sehingga untuk melunasi kredit dalam tenggang waktu yang singkat itu, traktor terpaksa dioperasikan melebihi ketentuan yang selanjutnya menyebabkan timbulnya kerusakan sebelum sampai jangka waktu pengembalian kredit.
5. Harga traktor cukup mahal bagi petani bila dibanding dengan pendapatannya sehingga mereka praktis tidak mampu mengembalikan kredit tepat pada waktunya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pada prinsipnya program mekanisasi pertanian di daerah Tingkat II Sidenreng Rappang mutlak ditingkatkan dengan pengadaan sebanyak ± 169 unit traktor. Program ini jelas akan memberikan dampak positif kepada masyarakat dan akan menimbulkan suatu efek akselerator dan "multiplier" dalam segala aspek pembangunan, terutama pembangunan di sektor pertanian.
2. Program mekanisasi secara ekonomis menguntungkan karena dapat meningkatkan produksi dan pendapatan masyarakat serta pendapatan Pemerintah Daerah. Sedangkan secara sosial program ini akan membuka lapangan kerja baru yang dapat mengurangi pengangguran tak kentara dan kenakalan remaja.

Saran

1. Karena program mekanisasi adalah program yang tidak berdiri sendiri, disarankan kepada semua pihak yang terlibat di dalamnya agar melibatkan diri dalam program ini baik swasta terlebih-lebih Pimpinan Pemerintah, baik Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat.
2. Masyarakat tani mempunyai hasrat yang cukup besar terhadap penggunaan traktor dalam pengolahan sawah. Dengan melihat standar harga yang cukup tinggi maka perlu diberikan keringanan terhadap bea impor sehingga harga traktor dapat dijangkau oleh petani.
3. Sebaiknya Bank Indonesia menyediakan pos dana khusus penyediaan kredit traktor dengan jangka waktu pengembalian yang cukup panjang (minimal 10 musim tanam atau 5 tahun) dengan prosedur kredit yang cukup lunak.

4. Berhubung daya beli masyarakat terhadap traktor relatif rendah, sedangkan animo penggunaannya cukup tinggi, maka pimpinan perusahaan swasta diharapkan untuk menginvestasikan sebagian modalnya dalam pengadaan traktor dengan sistem sewa.